

CERMIN PERAMPASAN HAK HIDUP TAHANAN POLITIK PEREMPUAN DALAM NOVEL *DARI DALAM KUBUR* KARYA SOE TJEN MARCHING

Desrina Nuraffifah¹, Yulianeta Yulianeta², Dheka Dwi Agustiningsih³

^{1,2,2} Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

¹ desrinanurafifah13@upi.edu, ² yaneta@upi.edu, ³ agustiningsih.dhekadwi@upi.edu

Received: June 13, 2022; Accepted: July 24, 2022

Abstract

In the Orde Baru era, event 65 did not have many places in national literature. However, in this era there are quite a lot of literature works that raise the issue of event 65, one of them is a novel *Dari Dalam Kubur* written by Soe Tjen Marching. This novel is interesting to learn because it raised the issue of event 65 that became the historic of the Indonesian. The novel is studied using a qualitative descriptive analysis method with the sociology of literature approach by Alan Swingewood. The focus of the discussion in this research is to describe the forms of seizing of the right to life experienced by women political prisoners in event 65. The results of the study show that the novel reflects the situation in Indonesia from pre-independence, post-independence, until the Orde Baru era. The researchers found 5 reflections seizing of the right to life of women political prisoners, that is (1) arrested, (2) intimidated, (3) tortured, (4) harassed and raped, and (5) killed. There is also the suffering of Djing Fei as a ex-tapol is (1) not accepted in society, (2) stamped ET on hers identity card, (3) forced to give birth to a child as a result of raped, (4) forced to change identity, (5) lost property, and (6) moved residences. This research can help readers to understand the novel by tracing intricacies of the lives of women political prisoners described by the author through the lives of the characters in the novel.

Keywords: Event 65, Sociology of Literature, Women Political Prisoners

Abstrak

Pada masa Orde Baru, peristiwa 65 tidak mendapat banyak tempat dalam kesusasteraan nasional. Akan tetapi, pada masa ini cukup banyak karya sastra yang mengangkat isu peristiwa 65, salah satunya novel *Dari Dalam Kubur* karya Soe Tjen Marching. Novel ini menarik untuk dikaji karena mengangkat isu peristiwa 65 yang menjadi bagian penting sejarah bangsa Indonesia. Novel dikaji menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi karya sastra dari Alan Swingewood. Fokus bahasan dalam penelitian ini adalah menguraikan bentuk-bentuk perampasan hak hidup yang dialami tapol perempuan dalam peristiwa 65. Hasil penelitian menunjukkan novel tersebut mencerminkan keadaan Indonesia dari zaman prakemerdekaan, pascakemerdekaan, hingga Orde Baru. Peneliti menemukan 5 bentuk cermin perampasan hak hidup tapol perempuan, yaitu: (1) ditangkap, (2) diintimidasi, (3) disiksa, (4) dilecehkan dan diperkosa, dan (5) dibunuh. Ada pun penderitaan Djing Fei sebagai ekstapol, yaitu (1) tidak diterima oleh masyarakat, (2) diberi cap ET pada kartu identitas, (3) terpaksa melahirkan anak hasil pemerkosaan, (4) terpaksa mengganti identitas diri, (5) kehilangan harta benda, dan (6) berpindah-pindah tempat tinggal. Penelitian ini dapat membantu pembaca memahami novel dengan menelusuri liku-liku hidup tapol perempuan yang digambarkan penulis melalui kehidupan para tokoh dalam novel tersebut.

Kata Kunci: Peristiwa 65, Sosiologi Sastra, Tahanan Politik Perempuan

How to Cite: Nuraffifah, D., Yulianeta, Y., & Agustiningsih, D. D. (2022). Cermin perampasan hak hidup tahanan politik perempuan dalam novel *Dari Dalam Kubur* karya Soe Tjen Marching. *Semantik*, 11(2), 149-170.

PENDAHULUAN

Lebih dari setengah abad lalu, peristiwa 65 terjadi hampir di seluruh daerah di Indonesia. Peristiwa ini memakan banyak korban, meskipun belum diketahui pasti berapa banyak jumlahnya. Sarwo Edhie (Tempo, 2001), menyebutkan setidaknya 3 sampai 3.5 juta jiwa telah menjadi korban dalam peristiwa tersebut. Para korban yang masih hidup (penyintas) belum mendapatkan keadilan. Mereka menuntut pemerintah Indonesia meminta maaf dan mengakui bahwa peristiwa 65 benar-benar terjadi, juga dapat mengungkap kebenaran dari peristiwa tersebut.

Dewasa ini, karya sastra yang menceritakan peristiwa 65 sudah tidak asing lagi untuk dibaca. Menurut Mulyadi & Putra (2020) pascaruntuhnya pemerintahan Orde Baru, peristiwa 65 mulai banyak diceritakan ulang di berbagai media. Walau tidak sebanyak cerita romantis, tetapi karya sastra yang mengangkat peristiwa 65 cukup banyak ditemui. Taum (2015) menyebutkan selama 1970-1980 hanya terdapat 4 novel yang mengangkat peristiwa 65 dari 210 novel yang diterbitkan di masa itu. Hal ini membuktikan bahwa dalam kesusastraan nasional di zaman Orde Baru, sejarah tidak mendapatkan banyak tempat. Seperti pendapat Maier (Aveling, 2007) bahwa pada masa pemerintahannya, Soeharto dan aparat telah mengebiri para penulis yang menjadi saksi sejarah di zaman itu. Akibat dari tindakan otoriter tersebut, penulis beralih ke gaya penulisan yang absurd, maksudnya adalah dalam karya tidak banyak ditemukan kritikan yang berhubungan dengan gambaran kondisi masyarakat di zaman Orde Baru (Aveling, 2007).

Berbeda dengan hari ini, cukup banyak ditemui karya-karya yang mengangkat isu peristiwa 65. Ada pun karya-karya populer yang berlatarkan peristiwa 65, seperti novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak (2012), novel *Mencoba Tidak Menyerah* karya Yudhistira ANM Massardi (1996), novel *Sri Sumarah & Bawuk* karya Umar Kayam (1975), dan novel *Pulang* karya Leila S. Chudori (2012). Kesamaan dari beberapa karya tersebut ialah menceritakan seputar penangkapan, pengasingan, penyiksaan, dan pengeksekusian secara kejam yang dilakukan oleh beberapa pihak terhadap para tahanan politik (selanjutnya disebut tapol).

Novel berjudul *Dari Dalam Kubur* karya Soe Tjen Marching (2020) yang menjadi objek penelitian ini pun berlatar di masa itu dan tahun-tahun setelahnya. Soe Tjen Marching dikenal sebagai penulis dan tokoh feminis. Sebagai seorang penulis, Soe Tjen telah menerbitkan beberapa karya tulis, di antaranya *The Discrepancy between the Public and the Private Selves of Indonesian Woman* (2007), *Mati Bertahun yang Lalu* (2010), *Kisah di Balik Pintu* (2011), *The End of Silence* (2017), *Dari Dalam Kubur* (2020), dan terakhir pada 2021 *Logika Bukan Hanya Untuk Orang Pintar*. Selain sebagai penulis, Soe Tjen juga kerap diminta menjadi dosen tamu dan pembicara dalam berbagai seminar atau diskusi buku.

Novel *Dari Dalam Kubur* menampilkan tokoh utama bernama Ong Djing Fei atau Lydia Maria yang merupakan salah satu korban dari peristiwa penumpasan komunis. Tokoh yang merupakan keturunan Tionghoa ini memiliki 2 anak bernama Dong (Katon) yang lahir pada 1965, dan Karla yang lahir pada 1972. Novel ini menceritakan perjalanan hidup Djing Fei yang menjadi korban penangkapan pasca-meletusnya peristiwa 1 Oktober 1965. Djing Fei dituduh sebagai anggota Gerwani (Gerakan Wanita Indonesia) karena memiliki banyak buku yang beraliran komunisme. Di dalam penjara, ia sering disiksa, dilecehkan, dan diperkosa. Djing Fei juga menjadi saksi atas pembunuhan yang dialami teman-teman Gerwani dan para tapol lainnya. Selama 4 tahun Djing Fei mendekam di penjara, ia menyaksikan dan mengalami berbagai peristiwa perampasan hak hidup tapol perempuan. Penderitaan itu terus

Djing Fei alami bahkan setelah ia dinyatakan bebas. Djing Fei terpaksa melahirkan seorang anak perempuan hasil pemerkosaan. Hal itu membuatnya trauma dan melahirkan perasaan benci terhadap anaknya, Karla. Novel ini juga menceritakan bagaimana kisah Djing Fei setelah keluar dari penjara dan dicap sebagai ekstapol. Alasan itulah yang membuatnya mengubah seluruh identitas keluarganya semata-mata untuk mencari perlindungan. Nama Lydia Maria pun dipilihnya. Dengan identitas baru, ia bisa mendapatkan pekerjaan dan tempat tinggal baru yang jauh dari kampung halamannya.

Membaca kisah Djing Fei dan beberapa novel lain yang menceritakan peristiwa tersebut membuka sebuah pandangan bahwa dalam peristiwa 65 terjadi berbagai pelanggaran terhadap hak asasi manusia. Hak yang paling mendasar sekalipun, seperti halnya hak untuk hidup, hak untuk tidak disiksa, hak kebebasan pribadi, dan hak lain yang diatur dalam UU RI Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia (Republik Indonesia, 1999) sulit mereka dapatkan. Para korban, seperti Djing Fei, tidak mendapat perlindungan dan keadilan dari pemerintah. Bahkan dalam cerita disebutkan pemerintahlah yang menjadi pelaku utama atas penderitaan para tapol. Peristiwa yang para tapol alami tergolong ke dalam peristiwa perampasan hak hidup.

Berdasarkan kesamaan antara peristiwa 65 yang diceritakan dalam novel dan yang diungkapkan para penyintas dalam media meyakinkan akan adanya hubungan yang tidak terpisahkan antara karya dengan realitas yang terjadi di masyarakat. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Vána (2020), *“literary texts often provide insightful analyses of society.”* Yulianeta, Soeratno & Kusharyanto (2016) pun menjelaskan bahwa karya sastra merupakan refleksi atau gambaran zaman yang memiliki permasalahan beragam. Sastra menjadi jembatan untuk mengemukakan berbagai persoalan yang terjadi di masyarakat. Untuk itu, hubungan antara karya sastra dan masyarakat sangatlah kuat. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti bermaksud untuk mengkaji novel *Dari Dalam Kubur* karya Soe Tjen Marching menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Menurut Damono (1978), sosiologi sastra merupakan gambaran kehidupan di dalam karya sastra yang sesuai dengan kenyataan sosial. Itulah yang membuat sastra dapat disebut juga sebagai cerminan zaman. Karya sastra dapat dipercaya sebagai rekaman sosial/zaman sebab menurut Damono (1978), sastra adalah kegiatan yang sungguh-sungguh. Karya-karya besar tidak mungkin lahir dari pemikiran yang dangkal.

Penelitian ini akan difokuskan kepada pendekatan sosiologi karya sastra. Ada 3 konsep yang bisa dikaji dalam penelitian sosiologi karya sastra menurut Swingewood & Laersonson (1972), yaitu sastra sebagai refleksi atau cerminan zaman, sastra dilihat dari proses kepengarangan dan produksinya, dan sastra dalam hubungan kesejarahan. Sejalan dengan hal itu, teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang dikemukakan Swingewood. Namun, dalam penelitian ini hanya berfokus pada sastra sebagai refleksi atau cerminan zaman karena tujuan penelitian ini untuk mengetahui cerminan zaman dalam novel yang kemudian akan ditemukan cermin perampasan hak hidup tapol perempuan dalam novel tersebut.

Penelitian terdahulu yang menggunakan novel *Dari Dalam Kubur* sebagai objek penelitiannya dilakukan oleh Hardianto (2021) dengan judul *“Suara-Suara Dalam Kubur: Dari Menikmati Symptom 65 ke Politik Estetika”*. Hardianto menemukan beberapa *symptom* mengenai peristiwa 65 yang menjadi sebuah wacana untuk mendistribusikan pesan-pesan rasisme terhadap orang Cina. Lalu ditemukan pula konsep politik estetikanya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori politik estetika Jacques Ranciere.

Selanjutnya, penelitian dengan objek yang sama juga dilakukan oleh Setiawati (2022) dengan judul “Kekerasan dalam Novel *Dari Dalam Kubur* Karya Soe Tjen Marching: Perspektif Johan Galtung”. Pada penelitiannya ditemukan 3 bentuk tindak kekerasan, di antaranya (1) kekerasan langsung: kekerasan terhadap perempuan di penjara, perempuan, anak, tokoh diduga simpatisan PKI, simpatisan PKI, etnis Tionghoa, orang Belanda, pribumi, dan umat Katolik; (2) kekerasan kultural atau budaya: ideologi masyarakat Tionghoa dan kebiasaan masyarakat setempat; dan (3) kekerasan struktural: kekerasan Orde Baru, hukum, dan pemerintah Belanda. Teori yang digunakan oleh Setiawati, yaitu teori kekerasan perspektif Johan Galtung.

Penelitian ketiga dengan objek yang sama dilakukan oleh Kurohman (2022) yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Dari Dalam Kubur* Karya Soe Tjen Marching sebagai Sumber Belajar Sejarah”. Kurohman menemukan 5 nilai pendidikan karakter yang dapat dimasukkan ke dalam kompetensi dasar pembelajaran dalam novel tersebut. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut, di antaranya mandiri, rasa ingin tahu, komunikatif/bersahabat, peduli sosial, dan religius. Kelima nilai pendidikan karakter tersebut menurut Kurohman dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah.

Ada pun penelitian lain berjudul “Gambaran Kehidupan Tahanan Politik PKI yang Tidak Terlibat G-30-S dalam Novel *Amba* Karya Laksmi Pamuntjak” oleh Rita (2015) yang mengungkap kehidupan tahanan yang dituduh sebagai anggota PKI. Lalu, penelitian Wirawati (2019) dengan judul “Stereotip terhadap Orang Komunis di Indonesia dalam Novel 65 Lanjutan Blues Merbabu Karya Gitanyali (Kajian Sosiologi Sastra)” yang mengungkap kehidupan masyarakat dalam merepresentasikan komunis sehingga muncul stereotip terhadap komunis dalam novel tersebut. Berikutnya, penelitian Pramesti (2013) dengan judul “Representasi Perampasan Hak Hidup Individu yang Dianggap Tapol dalam Novel *Mencoba Tidak Menyerah* karya Yudhistira ANM Massardi” yang mengungkap representasi hak hidup para tapol dalam novel. Kehidupan yang susah, tidak nyaman, dan kondisi ekonomi yang buruk membuat para simpatisan PKI mendapat perlakuan yang berbeda dari pemerintah dan masyarakat. Pramesti menggunakan teori hegemoni Gramsci. Simpulan dari penelitian ini adalah tokoh Aku dan keluarganya merasakan ketidaknyamanan penghunian yang layak, sulit mendapat pekerjaan, rasa aman, dan dikucilkan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, kebaruan penelitian ini ialah mengungkap kehidupan tapol perempuan yang terjaring dalam organisasi Pramesti (bukan PKI, tetapi dicap sebagai komplotan PKI), dan perempuan lainnya yang dituduh sebagai simpatisan PKI/Gerwani. Fokus terhadap tapol perempuan pun dipilih, sebab di dalam novel lebih banyak menceritakan kisah tapol perempuan.

Penelitian ini penting dilakukan karena dengan menelusuri peristiwa hidup yang dialami tapol perempuan dapat membantu pembaca novel memahami gagasan sosial yang hendak diangkat penulis dalam novel tersebut. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Suwardi (2011) bahwa melakukan penelitian dengan mengaitkan sastra dengan sosiologi dapat berguna untuk menelusuri liku-liku hidup bermasyarakat, yang dibayangkan sastrawan, sehingga dapat menyerap gagasan sosial yang diangkat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Hal ini dilakukan untuk memahami objek yang akan diteliti secara mendalam, yaitu dengan cara mendeskripsikan cermin perampasan hak hidup tapol perempuan yang ada di dalam novel *Dari Dalam Kubur* karya Soe Tjen Marching. Objek penelitian akan dianalisis menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra dari Alan Swingewood (Swingewood & Laursen, 1972). Pendekatan ini digunakan karena di dalam karya sastra terdapat implikasi tertentu, seperti teori sastra, kritik sastra, dan sejarah sastra yang perlu menjadi perhatian lebih peneliti. Ratna (2012) berpendapat bahwa dominasi karya sastra adalah hal yang perlu diperhatikan oleh peneliti sosiologi sastra. Dalam teori Swingewood, ketiga implikasi dalam karya sastra dirasa sudah terpenuhi. Untuk itu pendekatan sosiologi karya sastra digunakan dalam penelitian ini.

Selanjutnya, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah latar, tokoh, dan alur dalam novel yang membentuk sebuah gambaran mengenai perampasan hak hidup tapol perempuan. Langkah-langkah penelitian ini, di antaranya melakukan pembacaan novel dengan 2 tahap, yaitu membaca teks secara berulang untuk mendapatkan pemahaman awal atau pembacaan heuristik. Lalu, peneliti membaca secara lebih mendalam agar memahami teks tersebut atau pembacaan hermeneutik (Rokhmansyah, Valiantien, & Giriani, 2018). Hasil dari proses menyimak itu kemudian peneliti catat. Pencatatan dapat berupa penandaan pada paragraf tertentu di dalam novel atau dengan mencatatnya di lembar terpisah untuk kepentingan penelitian. Peneliti menggunakan teknik analisis data menurut Sugiarti, Andalas & Setiawan (2020). Menurutnya, dalam menganalisis dan menginterpretasi sebuah data langkah yang harus dilakukan adalah mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data, dan membuat simpulan dari hasil analisis yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini berisi uraian mengenai cerminan zaman dan cermin perampasan hak hidup tapol perempuan yang terdapat dalam novel *Dari Dalam Kubur* karya Soe Tjen Marching.

Hasil

Novel *Dari Dalam Kubur* sebagai Cerminan Zaman

Aspek-aspek cerminan zaman dalam karya sastra menurut Swingewood (1972) dibagi menjadi 5, di antaranya struktur sosial, hubungan kekeluargaan, konflik kelas, tren lain yang mungkin muncul, dan komposisi populasi. Ada pun dalam novel ini terdapat 2 aspek cerminan zaman, yaitu konflik kelas dan struktur sosial. Pada aspek konflik kelas pun terdapat 2 bentuk, yaitu konflik rasial dan konflik politik. Menurut Soekanto (2012) konflik rasial adalah suatu konflik yang timbul akibat perbedaan ras. Sedangkan konflik politik diakibatkan oleh kepentingan atau tujuan politis individu atau kelompok. Lalu, yang dimaksud dengan struktur sosial di sini adalah suatu hubungan sosial yang dimiliki satuan atau kelompok yang membentuk pola tingkah laku dan hubungan sosial dalam sebuah sistem sosial (Susilo, 2010). Salah satu contoh dari struktur sosial adalah tergabung menjadi anggota suatu kelompok yang memiliki tujuan yang sama. Berikut ini fenomena sosial yang mencerminkan suatu zaman dalam novel *Dari Dalam Kubur*.

Tabel 1. Aspek Cerminan Zaman dalam Novel *Dari Dalam Kubur* karya Soe Tjen Marching

Zaman	Aspek Cerminan Zaman	Fenomena Sosial
Prakemerdekaan	Konflik rasial	Diskriminasi pemerintah Hindia Belanda dan pribumi terhadap etnik Tionghoa.
Pascakemerdekaan	Struktur sosial	Eksisnya partai politik dan organisasi yang menganut paham komunisme, khususnya PKI dan Gerwani.
Orde Baru	Konflik rasial dan politik	Diskriminasi pemerintah Orde Baru dan masyarakat terhadap etnik Tionghoa dan terjadinya peristiwa 65.

Fenomena sosial yang tercermin pada zaman prakemerdekaan dalam novel ini adalah diskriminasi yang dialami oleh etnik Tionghoa. Pada masa ini diceritakan ketika nenek buyut Djing Fei masih hidup, muncul sebuah aturan di mana orang-orang Cina harus tinggal di suatu wilayah yang hanya dihuni orang-orang Cina saja (Pecinan). Dengan berlakunya aturan tersebut mengharuskan mereka memiliki keturunan dan berinteraksi dengan sesama etnisnya saja. Selain itu, dalam novel juga mencerminkan fenomena sosial di mana orang-orang Cina dijadikan sebagai makelar oleh orang-orang Belanda sehingga pribumi lebih sering berurusan dengan makelar Cina daripada dengan orang-orang Belanda. Hal itu menyebabkan orang-orang Cina direndahkan oleh dua pihak, orang-orang Belanda dan pribumi.

Lalu, pada zaman pascakemerdekaan terdapat fenomena sosial, yaitu eksisnya partai politik dan organisasi yang menganut paham komunisme. Dalam novel ini partai politik dan organisasi yang menjadi fokus cerita adalah PKI dan Gerwani. Novel ini menceritakan perjuangan tokoh Djing Fei yang memiliki kedekatan dengan beberapa anggota Gerwani. Tokoh Djing Fei adalah saksi perjalanan politik Indonesia. Djing Fei hidup di Singosari, Malang. Hobinya dalam menulis, secara tidak langsung telah mengantarkan ia kepada seorang Gerwani yang cerdas bernama Bu Yatmi. Kelak, Bu Yatmi yang menjadi motivator Djing Fei dalam menuliskan dan menceritakan kisah hidupnya kepada seorang peneliti bernama Wulan.

Kedekatan Djing Fei dengan para anggota Gerwani tidak akan terjadi bila ia tidak dekat dengan Lan Ing, adik iparnya. Diceritakan bahwa Lan Ing adalah seorang istri yang mengalami KDRT oleh suaminya, Freddy. Sifat Lan Ing yang pasrah membuat dirinya membiarkan perlakuan kasar suaminya dengan harapan bahwa suaminya akan berubah suatu saat. Setelah kisah Lan Ing sampai pada telinga para anggota Gerwani, yang kemudian menjadi teman dekat Lan Ing dan Djing Fei, keadaan pun kian berubah. Lan Ing menjadi pribadi yang lebih berani dan akhirnya sadar bahwa membela suaminya adalah hal yang sia-sia. Keempat teman Gerwani tersebut bernama Fan, Ratna, Widya, dan Bu Yatmi. Merekalah yang membuat Lan Ing menjadi perempuan yang lebih berani, yang tidak ingin haknya sebagai perempuan diinjak laki-laki.

Selain kisah Lan Ing, dalam novel pun diceritakan mengenai bantuan teman-teman Gerwani mengajari ibu-ibu dan anak-anak menulis dan membaca yang berlatar di sebuah Desa dekat Singosari yang merupakan tempat tinggal Bu Yatmi.

Di pojok depan, berkumpul ibu-ibu yang beberapa membawa anak dengan ingus berleleran baunya ora karuan. Ada seorang anak yang boroknya bernanah. Beberapa anak ini kurus banget, matanya seperti kelaparan. Tapi mereka datang ke gubuk ini bukan untuk minta makanan tapi minta hal lain: tulisan. (hlm. 227)

Selanjutnya, di dalam novel ini juga tercermin sebuah fenomena sosial yang berlatar di zaman Orde Baru. Fenomena sosial yang tercermin di zaman ini adalah tindakan diskriminatif terhadap etnik Tionghoa yang dilakukan kembali oleh pemerintah dan masyarakat. Dalam cerita yang berlatarkan di zaman Orde Baru, orang-orang Cina diwajibkan mengganti namanya dengan menghilangkan unsur identitas Cina mereka. Hal ini juga terjadi dalam novel, di mana keluarga Djing Fei harus mengganti namanya, seperti Djing Fei berubah menjadi Lydia Maria, Lan Ing berubah menjadi Inggrid, Han berubah menjadi Handoko, dan Dong berubah menjadi Katon. Selain itu, ada pula peraturan mengenai pelarangan penggunaan aksara dan bahasa Mandarin, seperti yang dikisahkan dalam novel di mana Lydia harus mengajar bahasa Mandarin secara sembunyi-sembunyi.

Selain itu, pada latar yang menggambarkan zaman Orde Baru pun tercermin peristiwa 65 di mana terdapat banyak kerusuhan yang terjadi saat itu. Kerusuhan yang dimaksud adalah kerusuhan pembantaian anggota PKI/Gerwani dan simpatisannya. Digambarkan bahwa dalam peristiwa kerusuhan politik tersebut membuat para korban, khususnya keluarga Djing Fei, harus kehilangan berbagai hal, seperti kehilangan harta benda, dan terpaksa berpindah tempat tinggal hanya untuk menghindari diskriminasi masyarakat karena merupakan bekas tahanan politik (ekstapol).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan novel ini mencerminkan keadaan Indonesia, mulai dari zaman prakemerdekaan di mana terdapat konflik antara pemerintah Hindia Belanda dan pribumi dengan etnik Tionghoa. Lalu, pada pascakemerdekaan di mana paham komunisme belum dipermasalahkan dan partai politik atau organisasi yang menganut paham tersebut sedang eksis, salah satunya PKI dan Gerwani. Di zaman Orde Baru pun terjadi kembali diskriminasi pemerintah dan masyarakat terhadap etnik Tionghoa. Lalu, peristiwa 65 dan pembantaian orang-orang PKI/Gerwani dan simpatisannya juga terjadi di zaman Orde Baru.

Novel *Dari Dalam Kubur* sebagai Cermin Perampasan Hak Hidup Tapol Perempuan dalam Peristiwa 65

Pada bagian ini perampasan hak hidup tapol akan dikelompokkan ke dalam beberapa bagian, yaitu: (1) penangkapan; (2) pengintimidasian; (3) penyiksaan; (4) pelecehan seksual dan pemerkosaan; serta (5) pembunuhan.

Penangkapan

Berlatar waktu 1 Oktober 1965, tepatnya sore hari, diceritakan Ratna mengabarkan kepada Djing Fei dan teman-temannya bahwa telah terjadi pembunuhan para jenderal di Jakarta. Berita mengenai pengumuman Soeharto yang mengontrol Angkatan Darat mereka dengarkan

bersama di malam harinya sambil berkumpul di ruang tamu rumah Ratna. Penggambaran latar waktu di malam hari tersebut menciptakan suasana tegang. Terlebih diceritakan bahwa Ratna yang biasanya paling tahu mengenai berbagai informasi karena merupakan pengurus Gerwani Malang, saat itu terlihat bingung dan tegang. Penggambaran ekspresi Ratna terdapat pada kutipan berikut.

Sebagai pengurus Gerwani Malang, Ratna biasanya paling tahu tentang berbagai info. Tapi saat itu, dia malah kelihatan bingung sekaligus tegang. Dia juga lebih banyak diam. (hlm. 244)

Beberapa peristiwa mengejutkan yang terjadi dalam 1 hari membuat mereka kebingungan dan menganggap hal tersebut sebagai berita bohong. Berita-berita di malam 1 Oktober ini juga tidak membuat kota tersebut heboh. Penyebabnya adalah masyarakat di kota tersebut umumnya tidak memiliki radio.

Melalui surat kabar, mereka mendapatkan informasi bahwa anggota Gerwani telah melakukan pemerkosaan dan pembunuhan terhadap para jenderal di Jakarta. Kabar mengenai hal ini pun pertama kali diketahui oleh Ratna dan Bu Yatmi. Berita mengejutkan mengenai pembunuhan para jenderal ternyata dikisahkan sebagai perbuatan para anggota Gerwani. Hal itu membuat Djing Fei kebingungan karena para teman-teman Gerwaninya tidak pernah melakukan hal keji, seperti yang digambarkan dalam berita-berita tersebut. Justru mereka bergerak di ranah yang bermanfaat bagi perempuan dan anak-anak.

Tidak lama dari berita-berita tersebut, berlatar di bulan Desember, teman-teman Gerwani satu-persatu ditangkap oleh pasukan bersenjata. Mereka membawa senjata berat. Ratna adalah orang pertama yang ditangkap. Ia diseret dari rumahnya ketika malam hari. Penangkapan Ratna kemudian disusul dengan penangkapan ayah dan kakak laki-lakinya. Selanjutnya Fan, ia dijemput malam-malam dan sempat menjerit, lalu suaranya lenyap. Barulah beberapa saat suaminya menemukan mayat Fan sudah tidak berbentuk di balik semak-semak. Di bulan Februari, tepatnya malam hari, Widya dan Bu Yatmi juga ditangkap. Hingga akhir cerita, Widya tidak diketahui bagaimana nasibnya, sedangkan Bu Yatmi dikabarkan dipindahkan dari penjara ke penjara. Orang terakhir yang ditangkap adalah Djing Fei. Ia ditangkap akibat menggantikan Lan Ing yang menjadi sasaran balas dendam Freddy. Penggunaan latar waktu malam hari ketika penangkapan tokoh-tokoh yang merupakan anggota Gerwani dan yang di-Gerwani-kan merupakan pilihan tepat yang dilakukan penulis. Malam hari identik dengan suasana sepi dan tidak banyak orang yang berkeliaran di luar rumah. Hal itu dapat mempermudah proses penangkapan.

Selain itu, diceritakan pula mengenai para pasukan yang menangkap menggunakan seragam serba hitam. Hal ini mendukung penggunaan latar malam hari. Seragam hitam membuat pergerakan mereka tidak mencolok, terutama di malam hari yang gelap.

Peristiwa penangkapan yang diceritakan dalam novel tidak menggunakan prosedur yang sesuai. Tidak ada surat penangkapan terlebih dahulu dan tidak ada penjelasan mengapa mereka ditangkap. Penangkapan mereka pun dilakukan oleh orang-orang yang tidak beridentitas. Djing Fei menduga ia ditangkap oleh pasukan bersenjata yang menggunakan seragam serba hitam yang ia yakini adalah tetangganya sendiri. Penggambaran mengenai hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

Lima di antara mereka bertopeng seperti ninja sehingga saya tak bisa mengenali mereka, tapi dari mata dan ciri-ciri mereka, saya bisa menduga bahwa beberapa dari mereka adalah tetangga kami. (hlm. 266)

Pengintimidasian

Peristiwa penangkapan tidak akan lepas dari tindakan pengintimidasian. Pengintimidasian tidak hanya dilakukan dengan cara bertanya secara terus menerus dan memaksa seseorang menjawab pertanyaan. Namun, kehadiran seseorang atau beberapa orang dengan tujuan menyudutkan seseorang lainnya juga merupakan bentuk dari intimidasi.

Pengintimidasian terjadi baik ketika proses penangkapan, penahanan, maupun ketika pascapenahanan dengan berbagai cara. Penggambaran tindakan pengintimidasian dalam novel salah satunya peristiwa yang berlatar di toko dan di rumah Lan Ing. Ketika Lan Ing seharian tidak berada di rumahnya karena mengunjungi Han, esok paginya Lan Ing menemukan kondisi rumah dan tokonya yang sudah sangat kacau. Lan Ing menduga itu adalah perbuatan mantan suaminya, Freddy. Hal itu disusul dengan berita mengenai Freddy yang bergabung dengan kelompok pencari PKI dan Gerwani. Freddy menuduh Lan Ing bahwa Lan Ing pernah memperkosa dan menyilet kemaluannya sehingga Lan Ing menjadi incaran penangkapan.

Dalam novel juga disebutkan bahwa yang mengobrak-abrik toko dan rumah Lan Ing adalah segerombolan lelaki. Penggambaran tentang segerombolan lelaki ini sebetulnya tidak bisa diketahui pasti, sebab Lan Ing saat itu tidak berada di rumahnya. Namun, penulis juga menggambarkan bahwa keadaan rumah Lan Ing pasca didatangi segerombolan lelaki itu tampak seperti ada yang mendongkel rumahnya. Tindakan mendongkel rumah atau toko tentu tidak mudah, karena menggunakan alat khusus, seperti tuas, dan butuh tenaga yang kuat pula. Tenaga yang kuat biasanya dimiliki oleh laki-laki, dan kepemilikan peralatan berat, seperti tuas, juga biasanya dimiliki oleh laki-laki. Sehingga memungkinkan bahwa yang digambarkan dalam cerita mengenai segerombolan lelaki yang mengobrak-abrik rumah dan toko Lan Ing itu benar adanya.

Tindakan yang dilakukan segerombolan lelaki kepada Lan Ing ini termasuk ke dalam tindakan pengintimidasian, sebab segerombolan lelaki memaksa masuk ke rumah Lan Ing dengan cara mendongkel pintu bahkan ketika pemiliknya tidak berada di rumah. Selain itu, penyebab lainnya adalah penggambaran ekspresi Lan Ing dalam novel terlihat sangat ketakutan ketika mengetahui rumah dan tokonya diobrak-abrik. Ketakutan Lan Ing tergambar dalam kutipan berikut.

Esok paginya sekali, Lan Ing sudah pamit untuk membuka toko kuenya. Tapi ndak lama setelah pamit, ada yang mengetok pintu rumah dengan perlahan. Ketika saya buka: Lan Ing dengan penuh keringat dan gemeteran. Sepedanya sudah ambruk di tanah. (hlm. 265)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa Lan Ing sangat ketakutan. Penggambaran akan dirinya yang gemetar dan tubuhnya yang bercucuran keringat ketika sampai di rumah Djing Fei menandakan bahwa Lan Ing sangat ketakutan. Namun, penggambaran bagaimana tokoh Lan Ing yang mengetuk pintu rumah Djing Fei secara perlahan agaknya terlihat ketidaksesuaian dengan ekspresi yang digambarkan Lan Ing. Lazimnya, seseorang yang panik dan ketakutan akan mengetuk pintu sekeras mungkin agar pemilik rumah segera membuka

pintu dan mempersilakannya masuk, tetapi dalam novel ini tidak demikian. Kemungkinan penggambaran tokoh Lan Ing yang mengetuk pintu rumah Djing Fei secara perlahan karena ketakutan masih menyelimutinya. Salah satu ciri lain dari seseorang yang ketakutan, selain yang disebutkan di atas adalah orang tersebut akan merasa lemah. Tindakan Lan Ing yang mengetuk pintu secara perlahan menunjukkan kondisi bahwa dirinya merasa lemah yang disebabkan oleh ketakutan yang menyelimutinya.

Pengalaman diintimidasi juga dialami keluarga Djing Fei. Ketika Djing Fei dan Han memutuskan untuk menyembunyikan Lan Ing di rumah mereka pascaperistiwa yang terjadi di rumah Lan Ing. Berlatar waktu di malam hari, rumah Djing Fei didatangi pasukan berseragam berjumlah 8 orang. Han yang mengetahui seperti apa situasi tersebut, segera menyembunyikan Lan Ing bersama bayinya di dalam lemari, di gudang rumahnya. Para pasukan berseragam tersebut mengobrak-abrik rak buku Djing Fei dan menemukan beberapa buku beraliran komunis. Hanya dengan satu pertanyaan sambil menunjukkan buku yang ditulisnya, Djing Fei pun dibawa paksa oleh pasukan berseragam. Tindakan 8 orang berseragam yang menerobos masuk rumah adalah contoh lain dari pengintimidasian. Selain itu, penggunaan latar waktu malam hari pun untuk mempermudah proses penangkapan dan pengintimidasian mereka, sehingga para korban tidak memiliki jalan lain selain pasrah.

Selain dilakukan ketika proses penangkapan, tindakan pengintimidasian juga terjadi setelah para korban berada di dalam penjara. Hal ini terjadi pada Djing Fei yang dipaksa mengakui dan memberitahukan keberadaan tulisan-tulisan Bu Yatmi. Diceritakan, Bu Yatmi sering menulis kejadian yang mereka alami selama di penjara. Sipir yang sedang bertugas saat itu mengancam Djing Fei melalui keberadaan Dong yang diketahui oleh sipir tersebut. Sang sipir memberikan harapan kepada Djing Fei bahwa ia akan segera bertemu anaknya bila Djing Fei memberitahu keberadaan tulisan-tulisan Bu Yatmi. Disebabkan ancaman tersebut sudah mengarah pada keluarga, Djing Fei pun terpaksa memberitahu sipir meskipun artinya telah mengkhianati teman dekat yang dianggap sebagai ibunya sendiri itu.

Selanjutnya, tindakan pengintimidasian juga terjadi pasca-penahanan. Namun, dalam hal ini terjadi bukan oleh para pasukan atau sipir, melainkan oleh pemerintah dan masyarakat. Seperti yang diceritakan dalam novel, ketika Djing Fei berhasil keluar dari penjara, ia dipaksa untuk melaporkan dirinya kepada Kodim dan Ketua RT setempat. Hal ini dilakukan untuk mengawasi para ekstapol. Djing Fei beserta keluarganya pun diberi cap ET, Eks Tahanan Politik, pada kartu identitasnya. Djing Fei diceritakan wajib mendatangi rumah Ketua RT selama seminggu dua kali untuk diberikan pengetahuan mengenai Pancasila. Penggambaran tokoh Djing Fei yang harus melaporkan dirinya dan diberikan cap ET pada kartu identitasnya merupakan bentuk dari pengintimidasian. Disebut sebagai tindakan pengintimidasian karena Djing Fei terpaksa harus melaporkan dirinya. Tindakan memaksa ini adalah bentuk intimidasi.

Penyiksaan

Tidak hanya kabar mengenai penangkapan dan pengintimidasian yang diceritakan para korban peristiwa 65, terdapat pula kabar mengenai penyiksaan yang dilakukan pihak berkuasa terhadap para korban. Tokoh yang diceritakan mengalami penyiksaan adalah anggota keluarga Ratna, yaitu ibunya. Ibu Ratna yang mencoba mengadang para pasukan ketika berusaha menangkap anak dan suaminya malah menjadi sasaran kekerasan mereka. Ibu Ratna dipukul menggunakan gagang senapan hingga tidak sadarkan diri.

Selanjutnya, penyiksaan juga terjadi di dalam penjara. Berlatar di ruangan sempit yang menjadi tempat penahanan, Djing Fei dan 20 tapol perempuan lainnya menyebutkan bahwa keadaan ruangan tersebut bau keringat sekaligus bau anyir. Bau keringat bisa disebabkan oleh pengapnya ruangan/kenaikan suhu yang menyebabkan mereka berkeringat karena terpaksa saling berimpitan di ruang kecil tersebut. Sedangkan bau anyir kemungkinan terjadi karena sebelumnya mereka mengalami penyiksaan yang mengakibatkan bagian tubuhnya terluka hingga berdarah. Hal itu digambarkan pada paragraf selanjutnya dalam novel, di mana mereka bergiliran dipanggil ke sebuah ruangan yang dalam novel disebut sebagai kamar penyiksaan.

Penyiksaan juga dialami langsung oleh Djing Fei ketika ia sedang diinterogasi oleh seorang tokoh bernama Komandan Agus, Djing Fei tidak mau menjawab pertanyaan yang diberikan. Akhirnya, Komandan Agus menghunjamkan puntung rokok ke pundak Djing Fei. Hal itu pun diikuti oleh para petugas lainnya dan mengenai beberapa bagian tubuh Djing Fei hingga menimbulkan bau kulit atau daging yang terbakar. Berikut kutipan teksnya.

Dia isap rokoknya perlahan lalu dengan cepat menghunjamkan rokok yang masih menyala dalam-dalam ke pundak saya. Panas luar biasa itu membakar kulit saya, kemudian disusul oleh yang lain: puntung-puntung rokok itu menancap di leher, perut, payudara, bahkan puting saya. Tubuh saya mengepul dengan bau kulit dan daging terbakar, dia mendesis pelan: "Ayo ngaku... lonte Cina... ngaku..." diikuti teriakan sipir-sipir lainnya, (...). (hlm. 286)

Penggambaran peristiwa tersebut jelas merupakan bentuk penyiksaan. Dampak yang mereka rasakan setelah mengalami penyiksaan, di antaranya tubuh sangat lemah sehingga untuk berjalan pun tidak sanggup, hingga munculnya keinginan untuk mengakhiri hidup. Seperti penggambaran dalam novel, di mana ketika mereka diberi kesempatan untuk mandi, para tapol tidak mampu berjalan untuk mencapai ke tempat pemandian. Disebutkan beberapa tapol ada yang merayap di pinggiran tembok penjara, beberapa lainnya merangkak seperti mayat hidup. Tergambar juga tokoh yang memiliki keinginan untuk mengakhiri hidupnya karena sudah tidak tahan dengan siksaan yang mereka alami.

Bentuk penyiksaan lainnya yang tergambar dalam novel ini adalah pemberian makanan yang tidak layak untuk para tapol. Para tapol hanya diberi makan dengan menu seadanya. Melalui sudut pandang Djing Fei, ia menyebutkan kondisi makanan yang mesti mereka makan, seperti hanya beberapa gelintir jagung yang bercampur dengan pecahan beling, sehingga dapat melukai jari, mulut, dan lidah mereka. Lalu, makanan utama pun beralih ke bulgur ketika Djing Fei dipindah ke Benteng Ambarawa. Bulgur di sini digambarkan sangat keras sehingga untuk menelan pun sulit. Akibat memakannya, muncul benjolan besar di dubur para tapol (ambeien).

Dampak yang terjadi akibat para tapol diberi jatah makan yang tidak layak dan tidak cukup tersebut membuat mereka berusaha melakukan berbagai cara agar bisa mengenyangkan perut mereka. Diceritakan sebuah kisah tentang Bu Mayang yang mulai memakan ulat-ulat dari borok tubuhnya karena tidak kuat menahan lapar. Tapol perempuan juga diceritakan terpaksa harus menangkap hewan-hewan, seperti tikus, ular, cecak, dan lainnya untuk dimasak dan menjadi tambahan makanan bagi mereka. Hewan-hewan yang mereka masak dengan bumbu seadanya itu juga bukan merupakan makanan yang layak. Berbagai penyakit bisa saja mereka dapatkan akibat memakan hewan-hewan tersebut. Namun, karena putus asa, para tapol terpaksa melakukan hal-hal itu.

Penyiksaan yang dilakukan para sipir di dalam penjara tidak hanya dilakukan pada tapol remaja dan dewasa, tetapi dialami juga oleh anak-anak. Dalam novel ini diceritakan ada seorang ibu yang ditahan membawa anak perempuannya ke dalam penjara. Berlatar di sebuah kamar interogasi, ibu tersebut dibunuh di hadapan anaknya. Kemudian seorang sipir memerintahkan anaknya untuk mengepel lantai yang dipenuhi darah ibunya. Berikut kutipannya.

Seorang ibu menggeletak dipandangan anaknya yang masih berumur sekitar delapan atau sembilan tahun. Sipir tambun yang berada di dekatnya segera memerintahkan sang anak untuk mengepel darah tersebut. Gadis cilik itu manut, dengan khidmat, tangannya yang mungil menyeka darah ibunya pakai kain pel lalu sekonyong-konyong dibenamkan wajahnya ke dalam darah itu sambil menangis tersedu-sedu. (hlm. 287).

Perintah sipir tersebut termasuk ke dalam bentuk tindakan penyiksaan. Tidak hanya karena hal keji tersebut dilakukan terhadap anak-anak, tetapi juga karena sipir memaksa seseorang untuk membersihkan darah korban yang ia saksikan kematiannya. Apalagi dilakukan oleh seseorang yang menyayangi korban.

Selain yang telah disebutkan di atas, bentuk penyiksaan lain pun ditemukan dalam novel ini. Para tapol diceritakan diharuskan bertani, menjahit, membuat kerajinan tangan, memasak, dan lainnya. Hasil pekerjaan mereka kemudian akan dijual oleh para sipir, dan para tapol tidak mendapatkan imbalan atas pekerjaan yang telah mereka lakukan. Dalam hal ini, para tapol dipaksa menjadi pekerja. Hal tersebut bisa saja digolongkan ke dalam bentuk eksploitasi pekerja, karena para tapol yang dipaksa bekerja tidak diberi upah.

Pelecehan Seksual & Pemerkosaan

Siksaan paling keji yang diceritakan dalam novel kepada tapol perempuan adalah pelecehan seksual dan pemerkosaan. Tapol perempuan, khususnya yang masih muda akan menjadi sasaran utama para sipir untuk menyalurkan nafsunya. Tapol perempuan tidak hanya dilecehkan dan diperkosa oleh 1 orang, tetapi bisa oleh beberapa orang. Pelecehan dan pemerkosaan yang dialami tapol perempuan tentu tidak hanya melukai mereka secara fisik, tetapi juga secara batin. Tapol perempuan yang dipaksa menurut ketika dilecehkan dan diperkosa pada akhirnya mengalami trauma, bahkan ada pula yang sampai melahirkan anak hasil pemerkosaan.

Salah satu tokoh yang mengalami hal tersebut adalah Djing Fei. Ia beberapa kali diperkosa selama ditahan. Dengan dalih mencari cap Gerwani di tubuhnya, para sipir dengan mudahnya menggerayangi dan menikmati tubuh Djing Fei. Kerap kali Djing Fei dipaksa untuk menelanjangi dirinya dan tubuhnya dijadikan tontonan para sipir dan tahanan lain. Hal tersebut termasuk ke dalam bentuk tindakan pelecehan seksual, karena hal tersebut dilakukan atas dasar paksaan.

Tindakan pelecehan juga dialami tapol lain, yaitu Tanti dan Dewi. Kedua tokoh ini adalah tapol yang diceritakan Bu Yatmi dalam bukunya. Mereka adalah tapol remaja yang ditahan karena berpacaran dengan anggota PKI. Melalui sudut pandang Bu Yatmi, diceritakan bahwa kondisi tubuh Tanti dan Dewi banyak terdapat tanda-tanda bekas pelecehan, terutama pada bibir dan lehernya.

Tindakan pelecehan tidak hanya dilakukan secara fisik, tetapi juga secara verbal. Salah satunya yang dialami oleh Djing Fei. Ketika Djing Fei diintimidasi oleh seorang sipir yang mencari keberadaan tulisan-tulisan Bu Yatmi. Siper tersebut berkata bahwa dirinya tidak sudi menyetubuhi orang Cina, seperti Djing Fei. Bagi sipir tersebut, lebih baik melakukan hal itu kepada tapol muda yang masih perawan. Hal itu jelas melukai fisik dan batin Djing Fei karena ia dilecehkan juga secara verbal.

Selanjutnya adalah pemerkosaan. Djing Fei dan Ratna menjadi salah satu tokoh yang paling sering diceritakan mengalami pemerkosaan daripada teman Gerwani lainnya. Penggambaran penulis mengenai hal itu dijelaskan melalui kondisi kedua tokoh tersebut. Diceritakan bahwa Djing Fei beberapa kali diperkosa oleh salah satu tokoh bernama Komandan Agus. Berlatar di penjara pertama di mana Djing Fei ditahan, ia diperkosa oleh Komandan Agus. Peristiwa tersebut ia alami beberapa kali selama di penjara itu. Ketika ia dipindahkan ke penjara lain dan bertemu dengan Komandan Agus pun dirinya diperkosa lagi.

Lalu, penggambaran di mana Ratna yang menjadi korban pemerkosaan berulang terdapat pada kutipan berikut.

*“Kata beberapa orang, tubuh Ratna sudah **remuk** waktu dibawa ke sana, terutama vaginanya.” (hlm. 296)*

Penggunaan diksi *remuk* dalam teks tersebut menggambarkan pelecehan dan pemerkosaan dialami Ratna berulang kali.

Peristiwa mengenai tapol perempuan yang hamil dan melahirkan akibat diperkosa selama masa penahanan pun dialami oleh Djing Fei. Djing Fei mengetahui bahwa dirinya hamil ketika ia sudah keluar dari penjara. Setelah 6 bulan Djing Fei keluar dari penjara, dirinya dipaksa untuk melahirkan anak yang merupakan hasil dari pemerkosaan. Hal itu membuat Djing Fei trauma hingga ingin membuang bayinya, Karla. Keluarga Djing Fei, terutama Han menguatkannya agar tidak membuang Karla. Namun, akibat dari hal itu, Djing Fei jadi membenci Karla. Digambarkan bahwa fisik Karla sangat mirip dengan para pemerkosa Djing Fei hingga ia takut dan merasa jijik ketika melihat Karla. Berdasarkan penggambaran peristiwa pelecehan seksual dan pemerkosaan yang dialami Djing Fei terlihat bahwa Djing Fei terluka baik secara fisik maupun batin.

Pembunuhan

Isu yang mendominasi dalam novel ini adalah isu peristiwa pembantaian orang-orang PKI/Gerwani dan yang dianggap sebagai simpatisannya. Mereka tidak hanya ditangkap dan diinterogasi, tetapi juga penghilang paksaan hak hidup mereka dengan cara dibunuh tanpa diadili.

Sudah tidak perlu diragukan lagi kisah seperti ini akan menimbulkan korban mati atau tidak. Korban yang dibunuh baik itu secara langsung maupun tidak langsung mengalami penderitaan yang sama. Seperti halnya yang menimpa Djing Fei dan teman-teman Gerwaninya. Fan dan suaminya yang dibunuh dengan cara yang tragis di hadapan orang-orang menjadi salah satu contoh pembunuhan secara langsung. Kematian Fan yang diceritakan mayatnya ditemukan di balik semak-semak setelah semalamnya ditangkap paksa oleh pasukan bersenjata, disusul dengan kematian suaminya yang dipenggal kepalanya di

hadapan banyak orang dan pembunuhnya memamerkan kepala suami Fan sambil berjoget dan bernyanyi girang dijelaskan dalam novel. Hal itu digambarkan dalam kutipan berikut.

(...) para lelaki beringas yang haus darah, yang kemudian juga menyembelih kepala suami Fan di depan orang banyak, lalu memamerkannya sambil joget dan nyanyi-nyanyi girang? (hlm. 284)

Selanjutnya, salah satu contoh pembunuhan yang dilakukan secara tidak langsung tergambarkan juga dalam novel. Melalui sudut pandang Djing Fei diketahui seorang tokoh bernama Sophia yang tubuhnya subur, saat itu menjadi lemas dengan suara napas yang semakin melemah setiap harinya. Makanan yang diberi sipir untuknya tidak pernah lagi disentuh seiring bertambah lemasnya Sophia. Hingga akhirnya, Sophia meninggal di bahu Djing Fei karena beberapa hari *tidak* makan. Kisah Sophia merupakan contoh di mana para tapol juga dapat terbunuh secara perlahan karena kondisinya yang tidak diperhatikan selama di dalam penjara.

Pembahasan

Sebagaimana penjelasan tujuan penelitian ini, yaitu mengetahui cerminan zaman dalam novel dan mengetahui cermin perampasan hak hidup tapol perempuan dengan cara menyebutkan dan menjelaskan fenomena sosial yang tercermin dalam novel. Pada bagian ini akan diuraikan mengenai hubungan antara cerita dengan realitas sosialnya. Novel ini mengambil latar waktu di zaman prakemerdekaan, pascakemerdekaan, dan Orde Baru.

Berbicara mengenai diskriminasi yang dialami oleh etnik Tionghoa di Indonesia, sepertinya sudah tidak asing lagi. Beberapa novel pun telah mengangkat peristiwa tersebut, seperti halnya novel Entrok karya Okky Madasari (2010) yang menceritakan diskriminasi terhadap etnik Tionghoa. Penelitian terhadap novel tersebut telah dilakukan oleh Cahyaningtyas & Putra (2020). Penelitian ini menjelaskan adanya sikap dominasi negara terhadap etnik Tionghoa dengan cara kekerasan fisik, batin, dan mental. Negara memberlakukan kebijakan asimilasi yang dapat mempersulit gerak etnik Tionghoa.

Novel *Dari Dalam Kubur* pun mencerminkan peristiwa yang serupa. Pada novel ini digambarkan mengenai peraturan-peraturan yang dibuat baik oleh pemerintah Hindia Belanda di zaman prakemerdekaan maupun pemerintah Orde Baru yang membatasi ruang gerak etnik Tionghoa. Hal ini mencerminkan realitas sosial di zaman tersebut, di mana seperti yang dikutip dalam sebuah tulisan Tan (2019), aturan mengenai hunian khusus etnik Tionghoa yang disebut Pecinan dikeluarkan oleh wijkenstelsel (1836). Aturan ini berisi bahwa para penduduk, tidak hanya yang beretnis Tionghoa, tetapi seluruh etnis (pribumi, Eropa, dan ras lainnya) terpaksa tinggal di wilayah yang telah ditentukan oleh pemerintah Hindia Belanda. Peraturan tersebut pun mengatur mengenai keharusan seseorang mendapatkan izin untuk keluar masuk daerah Pecinan. Hal itu menciptakan keterbatasan ruang gerak tidak hanya untuk etnik Tionghoa, tetapi untuk etnis lain yang ingin bekerja sama dengan mereka.

Pada zaman Orde Baru pun pernah ditetapkan sebuah aturan mengenai pelarangan penggunaan aksara dan bahasa Cina untuk media massa dan nama toko/perusahaan. Aturan lain yang mengikat orang-orang Cina di zaman tersebut (sekitar tahun 1973) adalah sulitnya mereka dalam mengurus dokumen resmi milik pribadi. Orang-orang Cina perlu

mengeluarkan biaya yang lebih mahal dari penduduk lain untuk mengurus dokumen resmi milik pribadi. Hal tersebut juga diceritakan dalam novel ini. Penggambaran mengenai adanya peraturan yang membatasi ruang gerak etnik Tionghoa dan diskriminasi masyarakat pribumi terhadap mereka adalah bentuk dari konflik rasial. Perbedaan ras ini menjadi konflik berkepanjangan di Indonesia karena masyarakat pribumi menganggap bahwa masyarakat etnik Tionghoa memiliki hubungan yang kuat dengan leluhurnya, sehingga masyarakat pribumi ketakutan akan adanya penjajahan yang sama terulang (Cahyaningtyas & Putra, 2020).

Selanjutnya, tema khusus yang diangkat dalam novel ini adalah peristiwa 65. Penulis tidak terlibat secara langsung dengan peristiwa tersebut, dan karya tidak diterbitkan di tahun ketika terjadinya peristiwa tersebut. Namun, dalam berbagai seminar atau diskusi buku, penulis mengungkapkan bahwa riset telah lebih dulu dilakukan dengan mewawancarai beberapa penyintas sebelum kemudian menerbitkannya dalam bentuk karya sastra. Riset yang dilakukan oleh penulis ini termasuk ke dalam proses penggalian fakta. Hasil penggalian fakta tersebut kemudian ditransformasikan ke dalam bentuk karya sastra. Pada proses pentransformasian, terdapat pula proses dialektika pemikiran penulis. Seperti yang dikemukakan Wahyudi (2013) bahwa dalam karya sastra terdapat sentuhan pemikiran penulis terhadap fakta yang terjadi. Dengan menghubungkan antara imajinasi penulis dengan fakta sejarah yang ditemukannya, peneliti menyimpulkan bahwa novel *Dari Dalam Kubur* memiliki keberpihakan terhadap tapol dan korban peristiwa 65 lainnya, khususnya terhadap tapol perempuan. Hal itu dibuktikan dengan dominasi penceritaan yang membahas tokoh-tokoh korban peristiwa 65 yang digambarkan melalui tokoh Djing Fei dan teman-teman Gerwaninya.

Dalam novel tercermin mengenai pergerakan Gerwani. Penggambaran tentang teman-teman Gerwani yang giat membantu ibu-ibu dan anak-anak belajar membaca dan menulis telah mencerminkan visi Gerwani yang sebenarnya. Gerwani, dalam pergerakannya sangat menjunjung tinggi kesetaraan gender. Secara garis perjuangan, menurut McGregor & Hearman (2007), *“From the inception of Gerwani, (...), members of this organization focused on improving the daily lives of women by combating illiteracy and supporting education for women, setting up childcare facilities and kindergartens, (...).”*

Selain itu, novel ini juga menceritakan tentang kisah teman-teman Gerwani yang membantu Lan Ing keluar dari hubungan tidak sehat bersama suaminya, Freddy, juga membantu Ratna bangkit dari kepedihan akibat diperkosa oleh pamannya. Penggambaran mengenai pengalaman Ratna yang diperkosa oleh pamannya terdapat pada kutipan berikut.

Karena Ratna ndak mau kepedihan yang telah dirasakannya menimpa perempuan lain. Dia pernah diperkosa pamannya sendiri, sampai dia berusaha mengiris nadinya beberapa kali. (...) Dari perempuan-perempuan Gerwanilah, Ratna dapat perhatian yang diharapkan. (hlm. 297)

Bantuan teman-teman Gerwani kepada Lan Ing dan Ratna juga sudah mencerminkan visi Gerwani di mana seperti yang diungkapkan oleh McGregor & Hearman (2007), *“They also focused on defending the rights of women in marriage and defending women victims of male violence.”* Sependapat dengan hal tersebut, Wieringa (1993) pun mengungkapkan, *“Gerwani helped individual women in cases of rape, abduction, and arbitrary divorce.”* Sejalan

dengan hal itu, kisah teman-teman Gerwani sudah sejalan dengan visi Gerwani yang sebenarnya.

Pada bagian hasil telah disebutkan kutipan yang mencerminkan pergerakan teman-teman Gerwani dalam membantu ibu-ibu dan anak-anak. Pada kutipan tersebut, kondisi mereka digambarkan sebagai masyarakat kelas bawah/miskin. Hal itu dibuktikan dengan penggunaan redaksi, ingus berleleran baunya ora karuan, borok bernanah, hingga badan yang sangat kurus. Dalam teknik kepenulisannya, terlihat jelas bahwa penulis cenderung berpihak terhadap rakyat miskin. Bila ditinjau mengenai keadaan sosial penulis, penulis juga berasal dari keluarga miskin. Keluarganya pernah mengalami kesulitan secara ekonomi. Hal tersebut diungkapkan penulis dalam sebuah wawancara bersama Basuki (2020). Menurut Suwardi (2011), strata sosial, kecenderungan, dan ideologi penulis sering terlihat jelas dalam karya sastra. Pada novel ini pun terlihat jelas bahwa teks yang dihasilkan penulis berhubungan dengan keadaan sosialnya.

Kisah perjuangan teman-teman Gerwani dalam menyejahterakan perempuan dan kaum buruh dan tani tergerus oleh sebuah peristiwa yang mengorbankan kehidupan mereka. Pasca meletusnya peristiwa 65, teman-teman Gerwani harus mengalami perampasan hak hidup mereka. Teman-teman Gerwani bersama dengan Djing Fei harus mendapatkan cap Eks Tahanan Politik (ekstapol) semasa sisa hidupnya. Penelitian mengenai perampasan hak hidup tapol ini pernah dilakukan oleh Pramesti (2013). Pada penelitiannya, perampasan hak hidup terjadi berawal dari sebuah tuduhan terlibat dalam peristiwa Gestok dan dianggap sebagai simpatisan PKI. Akibat tuduhan itu, terjadilah peristiwa penangkapan dan pembunuhan. Kemudian, kehidupan tokoh berubah, di mana tokoh tidak dapat hunian yang layak, dikucilkan oleh masyarakat, sulit mendapat pekerjaan, tidak mendapat perlindungan hukum, dan kondisi ekonomi yang memburuk. Pada penelitian ini juga telah dikelompokkan mengenai perampasan hak hidup tapol, yaitu: (1) penangkapan; (2) pengintimidasian; (3) penyiksaan; (4) pelecehan seksual dan pemerkosaan; dan (5) pembunuhan.

Pada peristiwa penangkapan disebutkan bahwa media utama yang digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai peristiwa 65 adalah surat kabar dan radio. Berita-berita tersebut dominannya diketahui Ratna dan Bu Yatmi terlebih dahulu. Dalam hal ini menggambarkan bahwa radio dan surat kabar di masa itu menjadi sumber utama mereka dalam mendapatkan informasi terkait berita nasional. Penggambaran mengenai tokoh Ratna dan Bu Yatmi yang menjadi sumber informasi teman-teman Gerwani lainnya mencerminkan konsistensi penulis dalam menggambarkan tokoh Ratna dan Bu Yatmi. Hal ini dapat dilihat melalui sudut pandang Djing Fei. Kedua tokoh tersebut adalah tokoh yang paling kritis dan berani daripada teman Gerwani lainnya. Hal itu dibuktikan dengan sering terjadinya perdebatan di antara mereka. Beberapa kritik pedas juga sering dilontarkan Bu Yatmi baik pada Djing Fei maupun pada orang-orang di sekitarnya.

Kabar mengenai pembunuhan dan pemerkosaan para jenderal yang pertama kali diketahui oleh Ratna dan Bu Yatmi membuat Djing Fei kebingungan karena apa yang diberitakan tidak sesuai dengan pengalaman teman-teman Gerwaninya. Hal ini juga dijelaskan oleh Sari (2007) dalam bukunya bahwa saat itu beberapa anggota Gerwani dan beberapa perempuan dari berbagai organisasi memang berada di Lubang Buaya. Namun, tujuan mereka berada di Lubang Buaya untuk mengikuti pelatihan kemiliteran dalam rangka kampanye Dwikora, bukan untuk memperkosakan dan membunuh para jenderal. Anggota Gerwani yang berada di sana pun datang bukan karena perintah organisasi, melainkan keinginan sendiri untuk

menjadi sukarelawati kampanye tersebut. Dalam hal ini terdapat kesesuaian antara cerita Djing Fei dan yang disebutkan oleh Sari.

Pada bagian penangkapan pun digambarkan penggunaan latar waktu di malam hari. Selain itu, penangkapan pun dilakukan dengan prosedur yang tidak sesuai. Hal ini sesuai dengan realitas sosial pada saat itu. Seperti yang diceritakan Burhan Kampak yang mengaku sebagai pembunuh para komunis dalam wawancaranya dengan BBC News Indonesia (2016). “Kalau malam sunyi sepi enggak ada orang yang berani keluar, yang keluar ya kita-kita ini dan mereka (kaum komunis) yang keluar. Kita berhadap-hadapan.” ujar Burhan Kampak. Selama proses penangkapan ini, Djing Fei curiga akan orang-orang yang menangkapnya. Djing Fei menduga bahwa yang menangkapnya adalah tetangganya sendiri. Hal ini, bila dikaitkan dengan peristiwa penangkapan pada masa itu, proses penangkapan para komunis memang melibatkan bantuan dari ormas dan partai politik (Sari, 2007). Dari peristiwa tersebut, sangat memungkinkan bila kesaksian Djing Fei betul adanya.

Lalu, dalam peristiwa pengintimidasian yang dialami Djing Fei di mana ia wajib melaporkan dirinya dan mendengarkan ketua RT berbicara mengenai Pancasila juga diceritakan oleh Sari (2007). Dalam bukunya disebutkan masyarakat menstigmatisasi Gerwani bahwa mereka merupakan perempuan yang bejat moral dan melanggar nilai-nilai Pancasila sehingga mereka harus diberikan ‘pembinaan’ kembali. Pembinaan di sini adalah memberikan para ekstopol pengetahuan mengenai Pancasila.

Selanjutnya, pada peristiwa penyiksaan di dalam novel dijelaskan bahwa tindakan penyiksaan akan semakin kuat ketika para tapol tidak bersedia menjawab pertanyaan yang diberikan interogator. Peristiwa itu dialami Djing Fei yang dihujamkan puntung rokok oleh Komandan Agus dan sipir lain yang menyaksikan karena Djing Fei tidak mau mengakui tuduhan Komandan Agus. Hal serupa diceritakan melalui kesaksian Ruminah dalam Sari (2007) yang mengatakan bahwa tapol perempuan disuruh mengakui kesalahan yang tidak pernah mereka lakukan. Namun, akibat mereka tidak mengaku membuat mereka akhirnya disiksa lagi. Selain itu, penyiksaan dalam bentuk pemberian makanan yang tidak layak bagi para tapol juga diceritakan Sari dalam bukunya. Kaswindu (dalam Sari, 2007) menceritakan bahwa para tapol hanya diberi 70 biji jagung kotor untuk 1 porsinya. Hal itu membuat kondisi para tapol seperti tengkorak, karena tidak tercukupinya kebutuhan dasar mereka.

Peristiwa keempat dan menjadi peristiwa paling keji dalam novel ini adalah pelecehan seksual dan pemerkosaan. Dalam sebuah tulisan berjudul Gerwani dalam Tempo (2001) menyebutkan penderitaan tapol perempuan tidak hanya berupa penahanan, pemenjaraan, penyiksaan, tetapi mereka juga ditelanjangi dan diperkosa bergiliran yang menyebabkan penderitaan luar biasa secara lahir dan batin. Pemerkosaan bahkan dalam tulisan tersebut sudah menjadi hal umum yang dilakukan para petugas kepada tapol perempuan. Beberapa kasus menemukan tapol perempuan yang hamil dan melahirkan di dalam penjara akibat pemerkosaan yang mereka alami. Peristiwa tersebut juga dialami oleh tapol perempuan yang terdapat dalam novel yang digambarkan melalui kisah Djing Fei.

Terkait penggambaran sikap Djing Fei yang merasa takut dan jijik ketika melihat Karla dapat disebut sebagai perasaan trauma. Perasaan trauma yang dialami Djing Fei merupakan hal yang wajar, karena apa yang dilaluinya selama di penjara merupakan peristiwa besar yang merampas hak hidupnya. Menurut Awaliyah, Nihayah, & Muna (2021), trauma bisa dialami seseorang bila sering mengalami peristiwa yang traumatis, seperti kekerasan, perkosaan,

ancaman yang menyerang individu atau massal. Trauma dapat menimbulkan perasaan sakit, baik fisik maupun mental, dan bahkan sering menyebabkan gangguan psikologis.

Peristiwa terakhir yang diceritakan dalam novel adalah peristiwa pembunuhan terhadap orang-orang yang terlibat atau yang dianggap terlibat dengan PKI/Gerwani. Hingga hari ini, tidak ada pencatatan resmi yang menunjukkan berapa banyak jumlah korban yang terbunuh pada peristiwa tersebut. Namun, dapat diperkirakan jutaan orang telah menjadi korban dalam peristiwa 65.

Penggambaran mengenai penangkapan, penyiksaan, dan pembunuhan dalam novel ini sudah sejalan dengan realitas sosial di zaman itu. Peristiwa penangkapan besar-besaran terhadap kelompok komunis tersebut tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga terjadi di beberapa negara lainnya, seperti Amerika Serikat, Argentina, dan Filipina. Metode yang digunakan untuk menjatuhkan kelompok komunis pun terlihat serupa. Hal ini dijelaskan juga oleh Reza (2021) bahwa tindakan penghilangan paksa, penyiksaan, penangkapan sewenang-wenang, dan pembunuhan terhadap kelompok yang dicurigai terlibat dengan komunis dilakukan oleh pemerintah dan kelompok bersenjata sesaat setelah mereka mengumumkan keadaan darurat. Hal tersebut terjadi di Indonesia pada zaman Orde Baru.

Peristiwa yang dialami tokoh-tokoh dalam novel ini sejalan dengan penelitian Setiawati (2022) di mana dalam novel ini mencerminkan beberapa tindak kekerasan yang dilakukan oleh pemerintah terhadap etnis Tionghoa yang dalam penelitian ini dijelaskan mengenai sikap diskriminatif pemerintah dan masyarakat pribumi terhadap mereka. Lalu, kekerasan terhadap perempuan, perempuan di penjara, simpatisan PKI atau yang diduga terlibat dengan mereka yang dalam penelitian ini dijelaskan melalui gambaran kutipan-kutipan mengenai pengalaman teman-teman Gerwani ketika ditangkap, diintimidasi, disiksa, dilecehkan dan diperkosa, dan dibunuh. Kekerasan terhadap anak juga dijelaskan dalam poin penyiksaan pada penelitian ini.

Novel *Dari Dalam Kubur* menggambarkan keberpihakannya terhadap para tapol dan korban peristiwa 65. Menurut Wahyudi (Rosyid, 2021), temuan mengenai keberpihakan karya sastra merupakan hasil dari temuan nilai dan makna dunia sosial dalam karya sastra. Keberpihakan karya sastra tentu tidak lepas dari proses dialektika pemikiran penulis. Keadaan sosial penulis juga dapat mempengaruhi pemikirannya. Dalam novelnya, penulis terlihat ingin menyuarakan kepedihan para korban peristiwa 65 yang sebagian besar hak hidupnya dirampas dalam konflik politik tersebut. Bila dikaitkan dengan keadaan sosial penulis yang merupakan anak dari ayah yang tercatat sebagai pengurus PKI tentu hal ini menjadi benang khusus untuk menghubungkannya. Penulis mengungkapkan bahwa penulis seringkali dilarang untuk menyuarakan tentang stigmatisasi keluarga PKI oleh keluarganya. Namun, penulis tetap menyuarakan hal tersebut karena peristiwa tersebut berkaitan dengan permasalahan yang lebih besar, yaitu menyangkut HAM dan keadilan (Basuki, 2020). Untuk itulah, dalam novel ini keadaan sosial penulis juga berpengaruh besar terhadap teks yang dihasilkannya.

Selain ditemukannya keberpihakan penulis dalam karyanya, novel ini juga sekaligus memberikan edukasi kepada pembaca untuk melihat fakta ketidakadilan yang dialami korban peristiwa 65 yang haknya sebagai manusia dan anggota masyarakat belum dapat terpenuhi. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Yulianeta & Tami (2021) bahwa karya sastra selain sebagai hiburan juga dapat berfungsi sebagai kritik sosial di mana karya sastra mampu

mendorong penikmatnya untuk berpikir kritis. Kritik dalam karya sastra digunakan untuk menginspirasi penikmatnya untuk membuat perubahan dan memperbaiki hal yang menyimpang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat diketahui bahwa bentuk perampasan hak hidup para tapol sejalan dengan yang dikemukakan dalam penelitian Pramesti (2013) di mana para tapol ditangkap, disiksa, dan dibunuh. Namun, dalam novel *Dari Dalam Kubur* terdapat bentuk lainnya, yaitu diintimidasi, dilecehkan dan diperkosa. Bentuk perampasan hak hidup yang paling mendominasi dalam novel ini adalah tindakan penyiksaan. Tindakan penyiksaan hampir selalu dilakukan beriringan dengan tindakan lainnya. Ada pun penderitaan Djing Fei sebagai ekstapol, di antaranya: (1) tidak diterima oleh masyarakat; (2) diberi cap ET pada kartu identitas; (3) terpaksa melahirkan anak hasil pemerkosaan; (4) terpaksa mengganti identitas diri; (5) kehilangan harta benda; dan (6) berpindah-pindah tempat tinggal. Novel *Dari Dalam Kubur* juga mencerminkan sejarah politik Indonesia atau keadaan Indonesia dari zaman prakemerdekaan, pascakemerdekaan, hingga berkuasanya rezim Orde Baru. Aspek cerminan zaman yang terdapat dalam novel ini adalah konflik kelas (rasial dan politik) dan struktur sosial. Kedua aspek tersebut digambarkan melalui sebuah fenomena sosial yang terdapat dalam novel.

DAFTAR PUSTAKA

- Aveling, H. (2007). Indonesian literature after reformasi: the tongues of women. *Kritika Kultura*, 8, 5–34.
- Awaliyah, N. S., Nihayah, U., & Muna, K. (2021). Konseling traumatik untuk menangani gangguan kesehatan mental trauma pada korban pelecehan seksual. *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam dan Kemasyarakatan*, 5(1): 30–34. <https://doi.org/10.19109/ghaidan.v5i1.7003>.
- Basuki, N. (2020). Wawancara Soe Tjen Marching: “Papaku PKI atau Bukan, Tak Masalah Bagiku”. Retrieved from <https://mojok.co/susul/wawancara-soe-tjen-marching-papaku-pki-atau-bukan-tak-masalah-bagiku/amp/>.
- BBC News Indonesia. (2016). Peristiwa 65 Dan PKI: Wajah Para Korban Dan Pelaku. Retrieved from www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/06/160531_indonesia_kuburan_masal_jegong.amp.
- Cahyaningtyas, I. A., & Putra, C. R. W. (2020). Diskriminasi terhadap etnik tionghoa dalam novel entrok karya okky madasari. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 3(2): 220–234. <https://doi.org/10.24176/kredo.v3i2.4379>.
- Chudori, L. S. (2012). *Pulang*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Damono, S. D. (1978). *Sosiologi sastra: sebuah pengantar ringkas*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hardianto, D. R. (2021). *Suara-Suara dari dalam kubur: dari menikmati symptom '65 ke politik estetika*. Tesis. Program Studi Magister Sastra. Universitas Gadjah Mada.
- Kayam, U. (1975). *Sri sumarah & bawuk*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Kurohman, M. T. (2022). *Nilai-Nilai pendidikan karakter dalam novel dari dalam kubur karya soe tjen marching sebagai sumber belajar sejarah*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Sejarah. Universitas Jambi.
- Laurenson, D. & Swingewood, A. (1972). *The sociology of literature*. Paladin.

- Marching, S. T. (2007). *The discrepancy between the public and the private selves of indonesia women : a comparison of published and unpublished autobiographies and diaries*. New York: Edwin Mellen Press.
- Marching, S. T. (2010). *Mati, bertahun yang lalu*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Marching, S. T. (2011). *Kisah di balik pintu*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Marching, S. T. (2017). *The end of silence: accounts of the 1965 genocide in indonesia*. Amsterdam: Amsterdam University Press.
- Marching, S. T. (2020). *Dari dalam kubur*. Tangerang Selatan: Marjin Kiri.
- Marching, S. T. (2021). *Logika bukan hanya untuk orang pintar*. Manado: Globalindo.
- Massardi, Y. A. N. M. (1996). *Mencoba tidak menyerah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- McGregor, K. E., & Hearman, V. (2007). Challenges of political rehabilitation in post-new order indonesia: the case of gerwani (the indonesian women's movement). *South East Asia Research*, 15(3), 355–384. <https://doi.org/10.5367/000000007782717759>.
- Mulyadi, M. S., & Putra, C. R. W. (2020). Transmisi memori peristiwa 1965 dalam novel pulang dan amba. *Aksara*, 33(1), 71–82. <https://doi.org/10.29255/aksara.v33il.565.71>.
- Pamuntjak, L. (2012). *Amba*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pramesti, B. (2013). *Representasi perampasan hak hidup individu yang dianggap tapol dalam novel mencoba tidak menyerah karya yudhistira a.n.m massardi*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ratna, N. K. (2012). *Teori, metode, dan teknik, penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Republik Indonesia. (1999). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia. Sekretariat Negara.
- Reza, B. I. (2021). Menguak penghilangan paksa: suatu tinjauan dari segi politik dan hukum internasional. *Indonesian Journal of International Law*, 1(4). <https://doi.org/10.17304/ijil.vol1.4.567>.
- Rita, S. (2015). *Gambaran kehidupan tahanan politik pki yang tidak terlibat g-30-s dalam novel amba karya laksmi pamuntjak: tinjauan sosiologi sastra*. Skripsi. Universitas Andalas.
- Rokhmansyah, A., Valiantien, N. A., & Giriani, N. P. (2018). Kekerasan terhadap perempuan dalam cerpen-cerpen karya oka rusmini. *Litera*, 17(3), 279–298. <https://doi.org/10.21831/ltr.v17i3.16785>.
- Rosyid H. W., M. (2021). Peran sosial kiai pada masa kolonial karya-karya djamil suherman dalam telaah sosiologi sastra. *Aksara*, 33(1), 25–38. <https://doi.org/10.29255/aksara.v33il.547.hlm>.
- Sari, R. M. (2007). *Gerwani: stigmatisasi dan orde baru*. Yogyakarta: PolGov.
- Setiawati, V. S. (2022). *Kekerasan dalam novel dari dalam kubur karya soe tjen marching: perspektif johan galtung*. Skripsi. Program Studi Sastra Indonesia. Universitas Sanata Dharma.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiarti, Andalas, E. F., & Setiawan, A. (2020). *Desain penelitian kualitatif sastra*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Susilo, E. (2010). *Dinamika struktur sosial dalam ekosistem pesisir*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Suwardi. (2011). *Bahan kuliah: sosiologi sastra*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Tan, H. (2019). Asal-Usul Kampung Cina (Kawasan Pecinan) di Indonesia. Retrieved from <https://www.tionghoa.info/asal-usul-kampung-cina-kawasan-pecinan-di-indonesia/>.

- Taum, Y. Y. (2015). *Sastra dan politik representasi tragedi 1965 dalam negara orde baru*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Tempo, M. (2001). *Kitab merah: kumpulan kisah-kisah tokoh G30S/PKI*. Jakarta: Majalah Tempo.
- Vaña, J. (2020). Theorizing the social through literary fiction: for a new sociology of literature. *Cultural Sociology*, 14(2), 180–200. <https://doi.org/10.1177/1749975520922469>.
- Wahyudi, T. (2013). Sosiologi sastra alan swingewood sebuah teori. *Jurnal Poetika*, 1(1). <http://dx.doi.org/10.22146/poetika.v1i1.10384>.
- Wieringa, S. E. (1993). Two Indonesian women's organizations: gerwani and the pkk. *Critical Asian Studies*, 25(2), 17–30. <https://doi.org/10.1080/14672715.1993.10416112>.
- Wirawati, K. B. (2019). Stereotip terhadap orang komunis di Indonesia dalam novel 65 lanjutan blues merbabu karya gitanyali (kajian sosiologi sastra). In *Seminar Nasional Bahasa dan Sastra 3*: 552–560. Retrieved from <http://research-report.umm.ac.id/index.php/SENASBASA/article/view/3210>.
- Yulianeta, & Tami, R. (2021). Social satire on higher education: a comparative structural semiotic study of the movies alangkah lucunya (negeri ini) and parasite. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 11(1), 245–253. <https://doi.org/10.17509/ijal.v11i1.34613>.
- Yulianeta, Y., Soeratno, S. C., & Kusharyanto, J. (2016). Representation of gender ideology in Indonesia novels: a study of the reformation era novel. *Lingua Cultura*, 10(1), 31–36. <https://doi.org/10.21512/lc.v10i1.845>.

